

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Verifikasi Hipotesis

Peneliti menggunakan metode *bootstrapping* dengan 15000 sub sampel. Hasil menunjukkan bahwa latar belakang etnis (mayoritas atau minoritas), tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja akademik mahasiswa UIN Antasari. Hal itu dibuktikan dengan nilai T-statistik (t) tidak memenuhi syarat ( $t > 1,96$ ) dan nilai P-value (p) juga lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).<sup>1</sup>

Tingkat pendidikan ayah tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja akademik mahasiswa UIN Antasari. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-statistik yang tidak memenuhi syarat signifikan ( $t > 1,96$ ). Selain itu, nilai P-value yang diperoleh lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ayah dan kinerja akademik mahasiswa tidak signifikan.

Demikian pula, tingkat pendidikan ibu yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja akademik mahasiswa UIN Antasari. Sama seperti tingkat pendidikan ayah, nilai t-statistik untuk tingkat pendidikan ibu juga berada di bawah ambang signifikan ( $t > 1,96$ ). Temuan ini diperkuat oleh nilai P-value yang lebih besar dari 0,05 ( $0,860 > 0,05$ ). Oleh karena itu, temuan ini mengkonfirmasi bahwa H1, H2 dan H3 ditolak.

---

<sup>1</sup>Juhaidi et al., "Examining Factors Influencing Enrolment Intention in Islamic Higher Education in Indonesia, Does Islamic Senior High School Matter?," 6.

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa variabel ekonomi keluarga berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa UIN Antasari. Koefisien jalur ( $\beta$ ) yang kurang dari 0,3 menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel. Meskipun hubungan yang lemah, koefisien jalur dapat dianggap signifikan apabila valid secara statistik. Nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 ( $2,113 > 1,96$ ). Nilai P-value juga lebih kecil dari 0.05 ( $0.035 < 0.05$ ). Oleh karena itu, H4 diterima.

Tabel 4.1 Verifikasi Hipotesis

	$\beta$	T	p	Hipotesis
Etnis -> Kinerja Akademik	0.062	0.954	0.340	H1 ditolak
Pendidikan Ayah->Kinerja Akademik	-0.045	0.427	0.670	H2 ditolak
Pendidikan Ibu->Kinerja Akademik	-0.015	0.177	0.860	H3 ditolak
Ekonomi Keluarga->Kinerja Akademik	0.130	2.113	0.035	H4 diterima

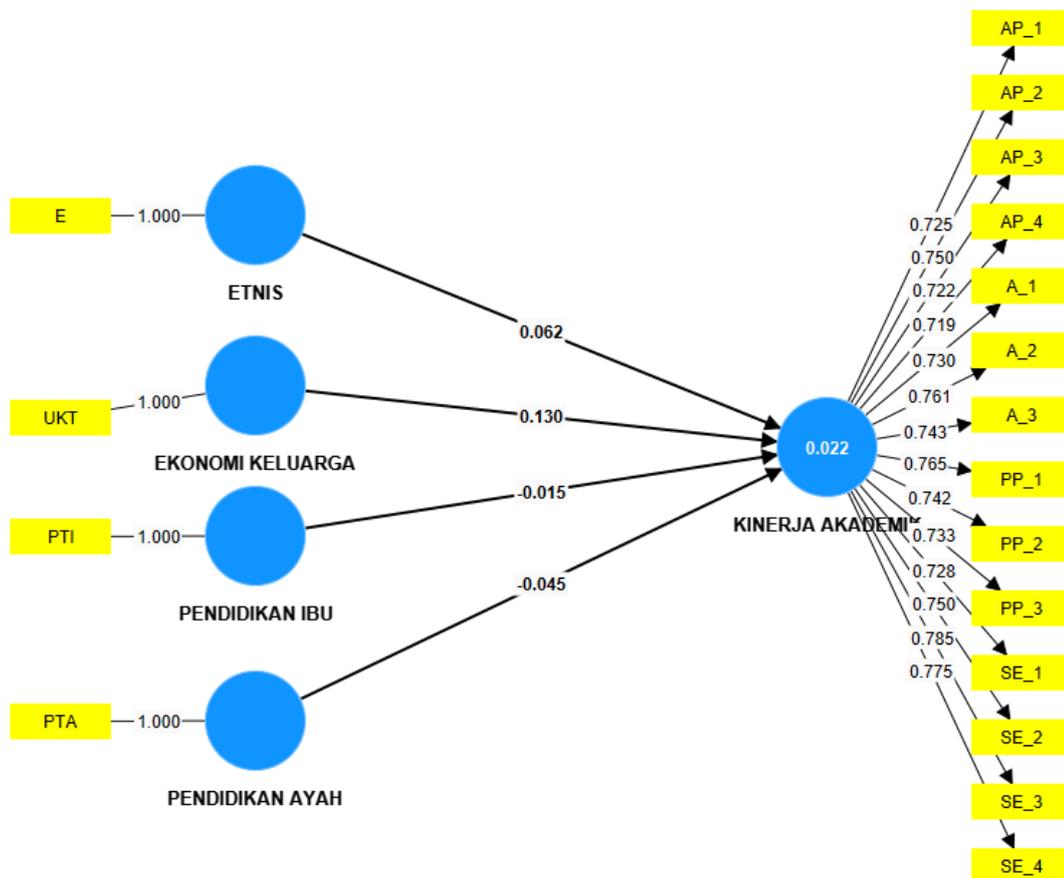
Note:  $\beta > 0,3$ ; T statistik  $> 1,96$ ; P value  $< 0,05$

## 2. Model Fit

Nilai *r-square* yang didapatkan adalah 0,022 yang berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan 2,2% dari kinerja akademik.<sup>2</sup> Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0.069 dibawah 0,08. Hal itu menunjukkan bahwa model telah fit (SRMR < 0,08). Model ini secara efektif menjelaskan hubungan antar variabel, menunjukkan kredibilitas dan keandalannya.<sup>3</sup> Hasil ini dapat dilihat pada gambar 4.1.

<sup>2</sup>Gisella Chong et al., "Pengaruh Fasilitas Belajar Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Dengan Dimediasi Motivasi Belajar," *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 14, no. 1 (April 17, 2024): 23, <https://doi.org/10.55601/jwem.v14i1.1187>.

<sup>3</sup>Juhaidi et al., "Examining Factors Influencing Enrolment Intention in Islamic Higher Education in Indonesia, Does Islamic Senior High School Matter?," 9.



Gambar 4.1 Model Konseptual

## B. Pembahasan

### 1. Identitas Etnis terhadap Kinerja Akademik

Penelitian ini membuktikan bahwa etnis mayoritas tidak berpengaruh terhadap kinerja akademik. Hal itu sesuai dengan temuan yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal konsistensi, ketekunan, dan tingkat ketabahan total antar etnis.<sup>4</sup> Berbeda dengan temuan lain yang mengatakan bahwa etnis memberikan pengaruh terhadap kinerja akademik mahasiswa.<sup>5</sup> Hal ini

<sup>4</sup>Ahmad Juhaidi, "Gender, Ethnicity, Family Socio-Economics, and Grit (A Islamic Higher Education Students Context)," *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 2, no. 1 (January 9, 2024): 20, <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i1.2821>.

<sup>5</sup>Rotem Kahalon et al., "High-Quality Contact With Fellow Majority Group Students Is Associated With Better Academic Performance of Minority Group Students," *Personality and*

disebabkan karena di Indonesia memiliki kebijakan pendidikan menengah afirmatif yang mengurangi adanya diskriminasi antar etnis.<sup>6</sup>

Kebijakan pendidikan menengah afirmatif di Indonesia memiliki dasar hukum yang tercantum dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang relevan. Berikut beberapa dasar hukum dan penjelasan singkatnya:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Pasal 5 Ayat (1):

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Pasal 11 Ayat (1):

“Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”

Kedua pasal diatas dapat menjadi dasar untuk memastikan bahwa seluruh kelompok masyarakat, termasuk masyarakat kurang mampu, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan menengah yang bermutu. Kebijakan afirmatif positif berasal dari upaya untuk mencapai tujuan non-diskriminasi dalam akses pendidikan.

---

Social Psychology Bulletin 49, no. 12 (December 2023): 1723, <https://doi.org/10.1177/01461672221115943>.

<sup>6</sup>Af Sigit Rochadi et al., “Ethnic Disparities in Educational Development: Lessons Learned from Indonesia’s Secondary Education Affirmation Program,” *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 01 (January 15, 2024): 275, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-37>.

b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Pasal 12 Ayat (1):

“Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu urusan wajib yang menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah.”

Kebijakan diatas mengatakan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab untuk memastikan keberlanjutan kebijakan positif dalam pendidikan menengah. Terutama pemerintahan yang ada di daerah-daerah yang membutuhkan perhatian khusus seperti daerah 3T (perbatasan, terluar, tertinggal). Seperti studi milik Rochadi, dkk yang meneliti di daerah Papua.<sup>7</sup>

c. Peraturan Pemerintah Nomor. 66 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan

Pasal 17 Ayat (3):

“Pemerintah memberikan prioritas kepada peserta didik dari keluarga tidak mampu untuk mengikuti pendidikan menengah melalui berbagai bentuk bantuan dan program beasiswa.”

Ketentuan ini menekankan kewajiban pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya untuk membantu kelompok-kelompok yang kurang beruntung, yang merupakan inti dari kebijakan pendidikan afirmatif. Sebagai contohnya terdapat beasiswa Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang dikhususkan untuk para pelajar dari daerah terpencil seperti Papua, Papua Barat dan lainnya. Studi membuktikan bahwa ADik memberikan dukungan emosional, jaringan, dan informasi yang memengaruhi kesejahteraan mahasiswa migran.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Rochadi et al., 275.

<sup>8</sup>Dio Anggara, “Affirmation Education Program: Bridging the Gap between Inclusion and Integration for Migrant Students,” *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education* 5, no. 2 (July 1, 2023): 114, <https://doi.org/10.31849/utamax.v5i2.12387>.

d. UU Nomor. 11/2009 tentang Perlindungan Sosial

Pasal 6 Ayat (2):

“Penyelenggaraan perlindungan sosial meliputi penyediaan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, bagi kelompok rentan.”

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang wajib dijamin oleh pemerintah bagi kelompok rentan. Hal ini memperkuat legitimasi kebijakan aktif di bidang pendidikan menengah. Kebijakan afirmasi pendidikan menengah ini didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab pemerintah untuk menjamin pemerataan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat yang rentan. Karena hal tersebut juga, Indonesia tidak memiliki kesenjangan antar etnis. Bahkan dengan adanya berbagai dasar negara tersebut, para mahasiswa yang memiliki etnis berbeda tidak merasa terkucilkan dan dapat belajar dengan bebas.

Berbanding terbalik dengan studi di berbagai negara. Salah satunya menjelaskan bahwa mengembangkan hubungan baik di dalam maupun di luar kampus (misalnya, dengan fakultas atau mentor), mahasiswa dapat memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk kesuksesan akademik mereka. Seperti menyoroti pentingnya ketiadaan ikatan atau lubang struktural dalam jaringan untuk memperoleh modal sosial. Hal ini dikarenakan jaringan yang padat biasanya menghasilkan informasi yang berlebihan, sedangkan adanya lubang struktural akan meningkatkan akses terhadap informasi yang inovatif. Meskipun untuk kelompok minoritas, jaringan kecil juga berperan penting. Terdapat pendapat bahwa individu-individu merasa lebih nyaman dalam kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung. Orang-orang bekerja lebih baik di tempat

yang membuat mereka nyaman. Hal ini mungkin terjadi pada kelompok-kelompok yang kurang terwakili dalam pendidikan tinggi seperti mahasiswa generasi pertama, mahasiswa dewasa atau mahasiswa migran karena mereka sering mengalami stereotip dan diskriminasi serta dipandang sebagai orang luar dalam komunitas pendidikan tinggi karena status mereka yang tidak elit atau modal sosial mereka yang lebih rendah.<sup>9</sup>

## 2. Pendidikan Orang Tua terhadap Kinerja Akademik

Tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi kinerja akademik. Temuan tersebut berbeda dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh variabel tersebut terhadap kinerja akademik.<sup>10</sup>

Pola pikir masyarakat Indonesia terhadap pendidikan juga berbeda dengan negara lain. Kartika, dkk menemukan bahwasanya ada perbedaan orang tua dari kota dan desa. Orang tua yang ada di kota, semakin tinggi pendidikan mereka, maka semakin aktif mendukung pendidikan anak. Akan tetapi, orang tua yang berada di desa dan memiliki pendidikan rendah juga semakin aktif dalam

---

<sup>9</sup>Shweta Mishra, "Social Networks, Social Capital, Social Support and Academic Success in Higher Education: A Systematic Review with a Special Focus on 'Underrepresented' Students," *Educational Research Review* 29 (February 2020): 3, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>.

<sup>10</sup>Weidong Wang et al., "The Effect of Parents' Education on the Academic and Non-Cognitive Outcomes of Their Children: Evidence from China," *Children and Youth Services Review* 117 (October 2020): 105307, <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105307>; Ram Bahadur Bhandari and Tatwa Prasad Timsina, "Examining the Impact of Parents' Education on Students' Academic Achievements," *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities* 11, no. 4 (April 1, 2024): 102–10, <https://doi.org/10.34293/sijash.v11i4.7228>.

pendidikan anak.<sup>11</sup> Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab bahwa pendidikan orang tua tidak memberikan pengaruh pada kinerja akademik mahasiswa.

Effnida, dkk menemukan bahwa orang tua memandang pendidikan sebagai alat utama untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi. Mereka bersedia melakukan investasi yang signifikan pada pendidikan anak-anak mereka dan menekankan prestasi akademik yang tinggi sebagai jalan menuju kesuksesan di masa depan.<sup>12</sup> Studi tersebut sejalan dengan Khobir, dkk yang menyatakan orang tua lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini didasari harapan agar anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan mereka sendiri.<sup>13</sup>

Studi lain memaparkan bahwa orang tua tidak terlalu memedulikan pendidikan anak dirumah. Hal ini disebabkan orang tua merasa pendidikan anak cukup disekolah saja.<sup>14</sup> Akan tetapi orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam pendidikan anaknya hingga mengajari dirumah.<sup>15</sup> Pada studi lain menerangkan bahwa keaktifan orang tua dapat disebabkan oleh kepedulian pihak sekolah terhadap pendidikan anak mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup>Kartika Yulianti, Eddie Denessen, and Mienke Droop, "The Effects of Parental Involvement on Children's Education: A Study in Elementary Schools in Indonesia," *International Journal about Parents in Education* 10 (April 21, 2023): 14, <https://doi.org/10.54195/ijpe.14123>.

<sup>12</sup>Effnida Harahap et al., "Perceptions and Attitudes Towards Children's Education in Indonesia and Cambodia: A Cross-Cultural Approach," *Global International Journal of Innovative Research* 2, no. 9 (September 28, 2024): 2193, <https://doi.org/10.59613/global.v2i9.324>.

<sup>13</sup>Abdul Khobir, Nur Daningsih, and Muhammad Maskur Musa, "Perception of Parents with Low Education on the Continuity of Children's Education in Indonesia," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (October 17, 2023): 1168, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.7802>.

<sup>14</sup>Evanirosa, Hayatun Sabariah, and Ramsah Ali, "Actualization of The Responsibility Value of Islamic Education Through The Synergy of Parents and Teachers in Madrasah," *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies 1* (November 9, 2021): 59, <https://doi.org/10.24090/icontrees.2021.10>.

<sup>15</sup>Yulianti, Denessen, and Droop, "The Effects of Parental Involvement on Children's Education," 14.

<sup>16</sup>Ni Made Irma Wulandar et al., "Phenomenological Study of Factors Causing Parental Participation in Student Education at SMP Negeri 1 Gianyar, Gianyar Regency, Bali Province,"

Selain hal-hal tersebut, pendidikan orang tua juga memiliki keterikatan terhadap sikap anak pada guru. Pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki sopan santun yang lebih baik.<sup>17</sup> Studi ini bertentangan dengan yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku baik pada guru atau pengajar.<sup>18</sup>

### 3. Latar Belakang Ekonomi Keluarga terhadap Kinerja Akademik

Penelitian ini juga membuktikan ekonomi keluarga mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini sejalan dengan Solehudin, menyatakan ekonomi keluarga berhubungan dengan peluang anak mengemban pendidikan yang lebih tinggi.<sup>19</sup> Berbeda dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa ekonomi keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja akademik.<sup>20</sup>

Modal keluarga dapat secara signifikan mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Guna menjembatani kesenjangan prestasi akademik yang disebabkan oleh modal keluarga bagi mahasiswa, perhatian khusus harus

---

*International Journal of Religion* 5, no. 11 (June 22, 2024): 1515, <https://doi.org/10.61707/h9126a35>.

<sup>17</sup>Rd. Heri Solehudin et al., "The Effect of Family Economy on Education Opportunities (Analysis of the Impact of Parents' Irregular Income on Millennial Children's Educational Opportunities in the DKI Jakarta Area)," *Migration Letters* 20, no. 5 (August 2, 2023): 357, <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.4714>.

<sup>18</sup>Elly Ramadhani Sipayung and Ching Ching Cheng, "Investigating Parents' Degrees of Trust and Communication towards Teachers in Indonesian Kindergartens," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (February 13, 2023): 927, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3590>.

<sup>19</sup>Solehudin et al., "The Effect of Family Economy on Education Opportunities (Analysis of the Impact of Parents' Irregular Income on Millennial Children's Educational Opportunities in the DKI Jakarta Area)," 1095.

<sup>20</sup>Xiaoyan Fang, Yi Luo, and Yuandong Qian, "The Impact of Family Economic Situation and Parents' Educational Expectations on Academic Performance of Junior High School Students," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 6, no. 1 (May 17, 2023): 379, <https://doi.org/10.54254/2753-7048/6/20220370>.

diberikan pada tindakan internal siswa di pendidikan tinggi. hubungan antara berbagai bidang harus diperkuat, dan kepedulian humanistik terhadap kelompok yang kurang beruntung harus diterapkan.<sup>21</sup>

Siswa dari keluarga kaya umumnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi, sedangkan siswa dari keluarga miskin cenderung memiliki nilai tes prestasi yang lebih rendah.<sup>22</sup> Studi lain memaparkan terdapat hubungan yang lemah antara status sosial ekonomi dan hasil akademis, dengan dampak yang lebih kuat pada hasil pencapaian di negara-negara yang lebih maju secara ekonomi. Meskipun begitu, ketidaksetaraan pendidikan lebih luas di negara-negara berpenghasilan tinggi, sehingga menciptakan tantangan serius bagi negara-negara berkembang dalam memperluas akses sekolah.<sup>23</sup>

Shivarajakumar menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa dengan status ekonomi tinggi dibandingkan dengan siswa dengan status ekonomi rendah. Perbedaan yang signifikan ditemukan antara siswa dengan status ekonomi tinggi dan rendah dan menengah. Di sisi lain, perbedaan yang tidak signifikan ditemukan antara siswa dengan status ekonomi menengah dan rendah dalam hal prestasi akademik.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Ying Zhao, Zhi Wang, and Zengyuan Ren, "Research on the Influence of Family Capital on Academic Achievement of First-Generation College Students in China," *Frontiers in Psychology* 14 (August 24, 2023): 1, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1174345>.

<sup>22</sup>Holmes Finch and Maria E. Hernández Finch, "The Relationship of National, School, and Student Socioeconomic Status With Academic Achievement: A Model for Programme for International Student Assessment Reading and Mathematics Scores," *Frontiers in Education* 7 (April 7, 2022): 1, <https://doi.org/10.3389/educ.2022.857451>.

<sup>23</sup>Sung won Kim, Hyunsun Cho, and Lois Y. Kim, "Socioeconomic Status and Academic Outcomes in Developing Countries: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research* 89, no. 6 (December 2019): 875, <https://doi.org/10.3102/0034654319877155>.

<sup>24</sup>Shivarajakumar Kalliganur, "The Study Relationship Between of Socio Economic Status and Academic Performance on Secondary School Students" 7, no. 10 (March 2021): 10.